

**MODAL SOSIAL DALAM PENGEMBANGAN ORGANISASI HIMMATU
(HIMPUNAN INSAN MUSLIM MANDIRI AKTIF TUMPUAN UMAT)
DI KABUPATEN BANTUL**

Oleh :

Sifa Afidati dan Grendi Hendrastomo

E-mail : sifafid@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui modal sosial apa saja yang dimiliki HIMMATU dan peran modal sosial itu sendiri dalam mengembangkan organisasi tersebut di Kabupaten Bantul. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara semiterstruktur, observasi, dan dokumen. Validasi data menggunakan teknik triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal sosial yang dimiliki HIMMATU berupa jaringan, norma, kepercayaan (*trust*), dan sikap proaktif. Jaringan berperan sebagai upaya untuk melakukan pendekatan personal dengan berbagai aktor untuk bekerjasama mendirikan cabang baru. Jaringan dengan pemerintah dimobilisasi untuk kebermanfaatan agenda HIMMATU se-Bantul. Norma berperan untuk mengarahkan HIMMATU sebagai organisasi yang netral dan bertanggung jawab. Kepercayaan (*trust*) berperan sebagai pengikat keberlangsungan hubungan antarcabang HIMMATU dan antarkomponen dalam masing-masing cabang HIMMATU. Sikap proaktif memiliki peran menyosialisasikan kepada masyarakat atas keberadaan HIMMATU.

Kata kunci : Modal Sosial, Pengembangan Organisasi, HIMMATU, Bantul

***SOCIAL CAPITAL IN DEVELOPING ORGANIZATION OF HIMMATU
(HIMPUNAN INSAN MUSLIM MANDIRI AKTIF TUMPUAN UMAT)
IN BANTUL REGENCY***

Written by :

Sifa Afidati and Grendi Hendrastomo

E-mail : sifafid@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University

ABSTRACT

This study was aimed to find out the social capital belongs to HIMMATU and the role of that social capital in developing HIMMATU in Bantul regency. This research adopted descriptive qualitative approach by using semi-structured interview, observation, and document methods. The data validation used triangulation of data source technique. Data analysis technique used Miles and Hiberman's interactive analysis model; derived from data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The result of this study shows that social capital belongs to HIMMATU consists of network, norms, trust, and proactive action. The network acts as an effort to make a personal approach with various actors to cooperate in establishing a new branch of HIMMATU. The network with government is mobilized for getting benefits to its big agenda. The role of norms is in directing HIMMATU becomes a netral and responsible organization. The trust serves as the binding of continuity relation among the branches of HIMMATU and among the components in every branch of HIMMATU. The function of proactive action is to socialize the existence of HIMMATU in the society.

Keywords : Social Capital, Organization Development, HIMMATU, Bantul

PENDAHULUAN

Panti asuhan di dalam kamus istilah pekerjaan sosial diartikan sebagai suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan (Suparlan, 1990). Sayangnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Androe Gandaputra dalam Jurnal Psikologi (2009) pada suatu panti asuhan justru menunjukkan bahwa anak penghuni panti asuhan memiliki lebih banyak *self esteem* negatif daripada yang memiliki *self esteem* positif. Selain itu, hasil penelitian Iin Nurhayati (2010) juga menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kelembagaan panti asuhan cenderung berkurang. Hal ini disebabkan karena maraknya fenomena kepemimpinan pengelola panti asuhan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan atau cenderung menjadi komoditas.

Jumlah keseluruhan anak yatim di kabupaten Bantul mencapai 3.586 anak (berdasarkan penuturan Karyanto, salah seorang pegawai Dinas Sosial kabupaten Bantul pada Senin, 24 November 2014). Sedangkan jumlah anak yatim yang masuk ke panti asuhan hanya sejumlah 966 anak.

Artinya, masih ada jauh lebih banyak anak yatim di luar panti asuhan, yaitu sejumlah 2.620 anak. Keberadaan anak yatim di luar panti asuhan yang sangat banyak ini tidak bisa sepenuhnya digantungkan pada peran pemerintah. Bahkan keberadaan mereka sering luput dari perhatian pemerintah. Di sinilah peran masyarakat sekitar menjadi lebih dibutuhkan.

Peran masyarakat tersebut dapat digerakkan melalui suatu tindakan terkoordinasi. Untuk dapat menggerakannya, diperlukan apa yang disebut di dalam sosiologi sebagai modal sosial. Modal sosial adalah segala sumber daya yang dimiliki dan dapat memberikan manfaat bagi pemiliknya, baik secara individu maupun kolektif (Field, 2011: 230). Modal sosial dapat ditumbuhkan secara formal, misalnya melalui organisasi. Modal sosial ini dapat memberikan sumbangsih secara positif pada kinerja organisasi (Field, 2011: 87). Modal sosial ini juga dapat berperan sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat atau organisasi. Ini tidak saja sekedar menunjukkan terdapat hubungan sosial di dalamnya. Keberadaan hubungan atau jaringan sosial saja tidak cukup untuk bisa menghasilkan keuntungan. Yang lebih penting adalah bahwa hubungan atau jaringan sosial itu masih harus bisa dimobilisasi (Giddens, 2005). Mobilisasi

jaringan sosial itulah yang baru dapat menghasilkan keuntungan.

Putnam (dalam Haryanto, 2011: 176) berpendapat di dalam karyanya, *Bowling Alone*, bahwa modal sosial berakar dari keanggotaan asosiasi-asosiasi volunteer. Sayangnya, individualisme modern mengalami erosi kemampuan untuk menghasilkan modal sosial. Artinya, di era modern ini organisasi sukarela diragukan kemampuannya dalam menghasilkan modal sosial. Tokoh lain, Castiglione (2008), menyatakan bahwa organisasi sukarela sendiri memiliki fungsi sebagai struktur yang memungkinkan warga untuk mengatasi masalah dengan tindakan kolektif. Kehidupan organisasi secara keseluruhan akan menjadi kendaraan untuk menyebarkan nilai-nilai pro-sosial dan dengan demikian akan berfungsi sebagai sumber modal sosial.

Salah satu contoh organisasi sukarela yang ada di kabupaten Bantul adalah HIMMATU atau Himpunan Insan Muslim Mandiri Aktif Tumpuan Umat. HIMMATU bergerak di bidang sosial keagamaan yang aktif memberikan perhatian terhadap anak yatim di luar panti asuhan. Pada pelaksanaannya, HIMMATU mengajak dan melibatkan masyarakat setempat. Nilai pro-sosial yang diusung oleh HIMMATU tersebut dapat berfungsi sebagai sumber modal sosial bagi dirinya.

Terlebih karena banyaknya jumlah anak yatim di kabupaten Bantul.

HIMMATU telah berkembang cukup pesat. Perkembangan ini ditunjukkan dari adanya sebelas titik organisasi sukarela tersebut yang tersebar di berbagai kecamatan di kabupaten Bantul dalam kurun waktu yang hanya tiga tahun. Perkembangan organisasi tersebut tidak bisa dilepaskan dari keterlibatan masyarakat dan ini memperlihatkan adanya unsur modal sosial. Hal itu seperti dikatakan Wilson yang dikutip dari Haryanto (2011) bahwa jaringan sosial dalam modal sosial mempunyai kontribusi bagi keterlibatan masyarakat. Artinya, jaringan sosial ini menjadi salah unsur penting dalam modal sosial HIMMATU. Jaringan sosial tersebut tentu telah dan terus dimobilisasi sehingga peran masyarakat terlibat. Keterlibatan masyarakat itulah yang dimaksud sebagai keuntungan dari jaringan sosial tersebut. Selanjutnya, keuntungan yang didapat dari jaringan sosial dicirikan oleh kepercayaan dan kewajiban timbal balik (Haryanto, 2011: 172).

HIMMATU harus mendapat kepercayaan yang tinggi dengan pihak-pihak di dalam jaringan sosial yang telah dibangunnya. Tanpa kepercayaan terus-menerus terhadapnya, tentu akan menurun keterlibatan masyarakat di HIMMATU. Padahal pelibatan masyarakat sekitar tempat keberadaan anak yatim luar panti

adalah yang utama bagi HIMMATU. Sebab, bagi organisasi ini, masyarakat setempatlah yang difokuskan supaya peduli terhadap keberadaan anak yatim di sekitarnya. Dalam hal ini adalah mereka yang di luar panti asuhan. Jika kepercayaan terhadap HIMMATU ini rendah, tentu keterlibatan masyarakat juga akan rendah. Selanjutnya hal ini akan merepotkan bagi HIMMATU sendiri sebab kepercayaan memainkan peran vital dalam memperoleh akses manfaat atau keuntungan dari jaringan sosial (Field, 2011: 103). Selain kepercayaan, norma timbal balik juga muncul dari adanya jaringan sosial. Hal ini berarti diharapkan ada pemberian manfaat atau keuntungan secara timbal balik dari pihak-pihak yang berada dalam suatu jaringan sosial.

Modal sosial HIMMATU ini menarik untuk dikaji di mana di era modern ini kemampuan modal sosial bagi pengembangan organisasi sukarela sering diragukan. Lebih menarik lagi karena HIMMATU ini khusus menangani anak yatim di luar panti asuhan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji modal sosial dalam pengembangan organisasi Himpunan Insan Muslim Mandiri Aktif Tumpuan Umat (HIMMATU) di Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Pengkajian secara deskriptif dengan metode kualitatif menjadi desain dalam penelitian ini. Wilayah penelitian yang tidak terlalu luas, variabel sederhana namun rumit dalam tataran konten, dan perlunya pengkajian yang mendalam pada penelitian ini adalah pertimbangan pemilihan desain penelitian kualitatif.

Setting Penelitian

Lokasi yang dipilih adalah tiga HIMMATU cabang yang mewakili paling maju, sedang, dan yang paling kurang maju. Tiga kategori tersebut secara umum dianggap telah dapat mewakili tingkat perkembangan organisasi. Tiga cabang HIMMATU tersebut adalah HIMMATU Pleret, HIMMATU Pandak Timur, dan HIMMATU Pandak Barat. Pemilihan lokasi-lokasi tersebut juga dengan mempertimbangkan hal lain, seperti jarak dan kemampuan peneliti.

Waktu penelitian di lapangan dilakukan dalam rentang waktu dua bulan, yaitu pada Februari – Maret 2015.

Subjek Penelitian

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendiri/ pembina HIMMATU, beberapa aktor yang berkontribusi/ menempati posisi penting di masing-masing cabang HIMMATU yang telah ditentukan, dan donatur.

Teknik yang digunakan dalam memilih para informan tersebut adalah

teknik *purposive sampling* Pertimbangan dalam *purposive sampling* adalah adanya informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan. Atau, informan tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian data berupa wawancara, observasi, dan penggunaan dokumen. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah ‘wawancara bebas terpimpin’ (Prastowo, 2012: 216) atau ‘wawancara semiterstruktur’ (Sugiyono, 2007: 73). Teknik wawancara yang demikian memungkinkan peneliti lebih bebas namun tetap terikat dengan pokok-pokok pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Pada penelitian ini, peranan peneliti adalah sebagai pengamat yang ikut berperan serta tetapi tidak sepenuhnya. Oleh Buford Junker (dalam Moleong, 2011: 177), peranan peneliti yang demikian disebut pemeran serta sebagai pengamat. Peranan demikian masih membatasi para subjek penelitian dalam menyerahkan dan memberikan informasi, terutama yang bersifat rahasia.

Sedangkan dokumen adalah setiap bahan yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dokumen-dokumen tersebut berupa file ppt

kurikulum HIMMATU, brosur HIMMATU, dan laporan keuangan HIMMATU.

Validitas Data

Pada penelitian ini akan digunakan triangulasi dengan sumber. Artinya, triangulasi dilakukan dengan cara peneliti *me-recheck* data temuan melalui jalan membandingkannya dengan berbagai data dari para informan lain .

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif sebagaimana yang diajukan oleh Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011) yang terdiri dari tempat aspek yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Gambaran Umum Organisasi HIMMATU

HIMMATU atau Himpunan Insan Mandiri Muslim Aktif Tumpuan Umat adalah suatu organisasi yang memfokuskan dirinya terhadap keberadaan anak-anak yatim di luar panti asuhan. HIMMATU (Himpunan Insan Muslim Mandiri Aktif Tumpuan Umat) adalah sebuah organisasi *nonprofit oriented* berbasis pengabdian masyarakat yang peduli terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama, pendidikan umum, dan teknologi serta

pengembangan bakat bagi anak yatim nonpanti (himmatu.org).

Pembelajaran dengan model HIMMATU sebenarnya sudah dimulai sejak bulan Ramadhan 1431 H atau tahun 2010 hanya saja saat itu aktivitas tersebut belum bernama HIMMATU. Nama HIMMATU sendiri baru diproklamkan pada 27 Agustus 2011 di rumah Sudadi (Sd). Namun pendirian secara formal di hadapan notaris Widiyantara, S.H. baru dilaksanakan pada 15 Desember 2012.

Berdirinya HIMMATU dilatarbelakangi oleh keprihatinan Sd terhadap banyaknya anak yatim di sekitar rumahnya yang tidak mendapat perhatian masyarakat. Atas keprihatinan tersebut, Sd bersama sang istri mengawali penyantunan terhadap anak yatim di sekitar rumahnya yang terletak di RT 07, dusun Ngentak Plebengan, desa Sidomulyo, kecamatan Bambanglipuro, kabupaten Bantul. Di rumahnya itu jugalah akhirnya menjadi *basecamp* HIMMATU cabang Bambanglipuro.

HIMMATU cabang Bambanglipuro adalah HIMMATU yang pertama kali berdiri sehingga kemudian juga menjadi pusatnya. Namun selain Sd, ustadz Harnanto Budi Setiawan (HBS) adalah orang yang juga ikut mendirikan dan berjasa besar dalam mengembangkan HIMMATU.

Wilayah Persebaran HIMMATU

Cabang	Pendirian	Alamat
Bambanglipuro	27-08-2011	Ngentak, Plebengan RT 07, Sidomulyo, Bambanglipuro
Pleret	23-04-2012	Sampang RT 02, Wirokerten, Banguntapan (sebelumnya di Masjid Sultan Agung, Keputren, Kauman Baru, Pleret)
Srandakan	12-09-2012	Puluhan Lor, Trimurti, Srandakan
Pandak Timur	7-10-2012	Kompleks SD Muhammadiyah Kadisoro I, Kadisoro, Pandak, Bantul
Kretek	November 2012	Gunungkunci, Tirtoharjo, Kretek
Sanden	21-01-2013	Kompleks kantor kecamatan Sanden
Pandak Barat	2013 (Ramadhan 1434 H)	Tegallayang, Caturharjo, Pandak
Bantul	16-03-2013	Kompleks masjid Al-Amin Tanubayan, Tirenggo
Gesikan	2013	Gesikan, Wijirejo, Pandak
Jetis	2014	Jetis
Parangtritis	2014	Kompleks Gedung Dakwah Samiran
Sewon	November 2014	Sewon

Data Cabang HIMMATU se-Bantul per Maret 2015

Bentuk-bentuk Modal Sosial HIMMATU

1. Jaringan

HIMMATU idealnya memiliki empat komponen/unsur penting yang saling terhubung agar dapat berjalan dengan baik. Keempat komponen tersebut adalah anak yatim, wali yatim, pengurus (*trainer* dan jamaah pendamping), dan donatur. Anak yatim adalah mereka yang menjadi anak didik atau santri di organisasi HIMMATU.

Anak yatim inilah yang memang menjadi alasan terbentuknya HIMMATU itu sendiri. HIMMATU mengartikan kata yatim dalam dua pengertian. Pengertian yatim secara “maknawi” yaitu anak masih memiliki orang tua akan tetapi kurang mendapat perhatian yang layak. Sedangkan pengertian secara “hakiki” yaitu anak yang memang orang tuanya telah meninggal dunia (himmatu.org). Jadi, anak yatim yang dinaungi HIMMATU adalah anak yatim dan atau piatu, baik dalam pengertian secara maknawi maupun hakiki, yang beragama Islam dan tinggal di luar panti asuhan.

Wali yatim adalah wali dari anak-anak yatim tersebut, baik salah satu orang tua yang masih ada maupun diwalikan nenek atau saudara yang lain. Wali yatim ini diharapkan oleh HIMMATU untuk ikut serta berada di tempat saat berlangsungnya kegiatan rutin. Dengan demikian yang ingin ditekankan dari HIMMATU adalah menciptakan suasana Islami di lingkup keluarga. Harapannya ketika keduanya sama-sama mendapatkan pendampingan agama, akan lebih mudah untuk membentuk kepribadian Islami pada anak berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, yang merupakan salah satu misi HIMMATU. Sebab menanamkan suatu nilai yang paling efektif selalu dimulai dari lingkup keluarga.

Pengurus pada tingkat cabang terdiri dari *trainer* dan jamaah pendamping. *Trainer* bertugas memandu proses pembelajaran anak-anak yatim. Jabatan *trainer* diisi dari golongan anak muda. Sedangkan jamaah pendamping merupakan perkumpulan dari masyarakat sekitar yang ikut peduli dan terlibat langsung dengan kegiatan rutin HIMMATU. Jamaah tersebut disebut pendamping sebab mendampingi wali yatim yang anak-anaknya tergabung di HIMMATU. Jamaah pendamping ini pulalah yang mengelola keuangan dari para donatur.

Sedangkan yang dimaksud donatur sebagai komponen keempat adalah orang-orang di luar kepengurusan HIMMATU yang menyumbangkan dananya kepada HIMMATU, baik yang sifatnya rutin maupun insidental. Meskipun demikian, tidak dipungkiri di beberapa cabang didapati donatur yang juga ikut menjadi pengurus (jamaah pendamping). Donatur yang diharapkan oleh HIMMATU adalah masyarakat sekitar HIMMATU berada. Hal ini karena HIMMATU ingin menggerakkan kepedulian masyarakat setempat terhadap anak-anak yatim di lingkungan tempat tinggal mereka.

2. Norma

Syarat beragama Islam menjadi kunci pertama untuk bisa bergabung dalam HIMMATU. Sedangkan kesediaan atau

kesukarelawan menjadi kunci utamanya. Sebab suatu organisasi nonprofit tidak akan berjalan tanpa adanya kesukarelawan dari para anggotanya. Tentunya kesediaan menjalankan HIMMATU tersebut diimbangi dengan kenetralannya dalam ber-Islam. Artinya, anggotanya tidak mengarahkan HIMMATU agar condong kepada suatu ideologi Islam tertentu.

Keanggotaan di HIMMATU berasal dari beragam usia, pendidikan, pekerjaan, dan ideologi keIslaman. Kenyataan ini menjadikan modal sosial yang dimiliki HIMMATU adalah *bridging social capital* atau modal sosial yang menjembatani. Modal sosial yang menjembatani, oleh Putnam (dalam Field, 2011) dikatakannya bahwa ia menghubungkan orang pada kenalan-kenalan jauh yang bergerak pada lingkaran yang berbeda dengan lingkaran mereka sendiri. Dengan bahasa yang lebih sederhana, maksud dari definisi yang diberikan Putnam tersebut adalah bahwa modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial.

3. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan dalam sebuah organisasi HIMMATU adalah kepercayaan yang terbangun di antara semua komponen yang ada. HIMMATU dalam menjaga kepercayaan para donaturnya adalah dengan membuat laporan penggunaan dananya.

Kepercayaan sesama pengurus, yaitu antara jamaah pendamping dengan para *trainer* tercermin dari berjalannya dengan baik pembagian kerja di antara mereka. Jamaah pendamping mempercayakan masalah pengajaran anak yatim kepada para *trainer* dan para *trainer* percaya atas pengelolaan donasi yang dilakukan oleh jamaah pendamping. Kepercayaan wali yatim terhadap HIMMATU tercermin dari ketersediaan mereka mengikutsertakan anak-anak mereka ke dalam organisasi HIMMATU.

Kepercayaan pada lingkup global dilakukan dengan cara melakukan koordinasi yang melibatkan seluruh cabang HIMMATU se-Bantul. Koordinasi tersebut dilakukan secara rutin setiap satu bulan sekali. *Trainer* yang lebih sering menjadi wakil pengurus dalam pertemuan rutin seluruh HIMMATU se-Bantul tersebut. Pertemuan rutin itu tentu penting untuk saling menjaga kepercayaan satu sama lain. Sebab bila tidak ada interaksi, kecurigaan barangkali muncul meski dalam satu naungan yang sama. Padahal kepercayaan jelas menjadi komponen yang juga vital sebagai salah satu modal sosial dalam pengembangan organisasi mereka di wilayah Bantul tersebut.

4. Sikap Proaktif

Sikap proaktif di dalam HIMMATU dapat dilihat dari apa yang menjadi

landasan para aktornya bersedia bergabung di organisasi tersebut. Motivasi yang baik akan menuntun para aktor menjalankan organisasinya dengan baik pula. Motivasi para aktor bergabung di HIMMATU adalah motivasi yang berlandaskan agama. Hal ini sesuai dengan motivasi didirikannya HIMMATU. Kesesuaian motivasi didirikannya HIMMATU dengan motivasi para aktornya bersedia bergabung di sana adalah sesuatu yang penting. Hal ini karena kesamaan motivasi tersebut akan memudahkan mereka sendiri dalam menjalankan visi misi organisasi. Dengan demikian ini menjadi modal sosial yang juga penting dalam pengembangan organisasi HIMMATU.

Peran Modal Sosial dalam Mengembangkan HIMMATU

1. Jaringan

Analisis yang pertama dilakukan terhadap keempat komponen HIMMATU, yaitu anak yatim, wali yatim, pengurus, dan donatur. Perbincangan mengenai keempat komponen tersebut oleh penulis akan dibagi menjadi dua pihak, yaitu sebagai subyek dan sebagai obyek. Subyek adalah pihak yang lebih aktif memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan organisasi HIMMATU. Sedangkan obyek sebagai pihak yang lebih pasif.

Anak yatim oleh penulis diposisikannya sebagai obyek. Mereka

tidak melakukan suatu tindakan nyata yang dapat dinilai sebagai sebuah upaya pengembangan organisasi. Meski mereka menjadi pihak yang pasif namun keberadaan mereka adalah kunci eksistensi organisasi tersebut. Sebab mereka adalah latar belakang munculnya HIMMATU ini.

Wali yatim oleh penulis juga diposisikannya sebagai obyek. Keikutsertaan mereka mendorong anak-anak yatimnya untuk disiplin dalam berkegiatan di HIMMATU. Hal ini karena anak-anak yatim yang berangkat ke lokasi pembelajaran HIMMATU bersama para walinya cenderung lebih tepat waktu. Semakin tertib kedatangan mereka maka semakin efektif pula pembelajaran HIMMATU dapat berlangsung. Dengan demikian visi misi dari organisasi tersebut dapat dioptimalkan keterwujudannya.

Pengurus menempati posisi sebagai subyek karena mereka jelas sebagai pihak yang aktif dalam pengembangan organisasi HIMMATU. Pendirian cabang-cabang baru adalah bukti dari berkembangnya organisasi tersebut. Hal ini berkat luasnya jaringan personal yang dimiliki Sd sebagai seorang pendiri HIMMATU memudahkannya dalam pendirian cabang-cabang baru. Perkenalan Sd sebagai teman lama dengan Wasdiyanto membuahkan hasil dengan berdirinya HIMMATU Pandak Barat. Sebagai tambahan informasi, istri Wasdiyanto bekerja di pemda Bantul di

bagian Kantor Pengelolaan Pasar. Ia, seperti juga Wasdiyanto, telah memiliki jaringan personal dengan Sd sebelum HIMMATU Pandak Barat terbentuk.

Perkenalan Sd dengan Tatik Windarti (*Ketua Majelis Hukum dan HAM Pimpinan Ranting Aisyiyah Gilangharjo I*) dan Azzakiyah Fitriyati (*Ketua Pimpinan Ranting Aisyiyah Gilangharjo I*) sebagai rekan kerja sesama pegawai kedinasan Bantul membuahakan HIMMATU Pandak Timur. Dengan tidak melupakan jasa istrinya, HIMMATU Pleret adalah hasil jaringan Sd dengan HBS. Istri Sd yang bekerja di BPN menghubungkan Sd dengan HBS untuk pertama kalinya. Kemudian keduanya sepakat membuat HIMMATU untuk pertama kali berdiri di Bambanglipuro, baru kemudian disusul berdirinya cabang Pleret tersebut. Hubungan yang awalnya terbentuk dari jaringan di lingkungan kerja tersebut meluas pada aspek kehidupan yang lain, yaitu hubungan di organisasi.

Donatur oleh penulis diposisikannya sebagai obyek. Hal ini merujuk pada batasan pengertian yang diberikan penulis sendiri bahwa obyek adalah pihak yang lebih pasif dalam kaitannya dengan pengembangan HIMMATU. Donatur memang adalah pihak yang menghidupi keuangan HIMMATU tetapi ia tidak memberikan sumbangsih pemikiran, waktu, dan tenaga bagi pengembangan

HIMMATU. Sehingga meskipun memberikan sumbangsih positif bagi HIMMATU, ia tetap menjadi pihak yang lebih pasif bagi pengembangan organisasi tersebut.

Analisis kedua tentang bagaimana komponen di dalam HIMMATU memanfaatkan hubungan yang mereka miliki dengan pihak luar untuk kepentingan pengembangan organisasi. Satu yang paling kentara dan ingin penulis fokuskan di sini adalah mengenai hubungan Sd sebagai pendiri HIMMATU sekaligus juga sebagai pekerja di Dinas Sosial. Kenyataan bahwa Sd bekerja di Dinas Sosial tidak dapat dipungkiri telah memberi keberuntungan bagi HIMMATU. Ia menjadi akses potensial yang menghubungkan organisasinya tersebut dengan pemerintah.

Sd menjadi jembatan bagi HIMMATU agar aspirasi organisasi tersebut sampai di pemerintah. Berkat peran Sd, akhirnya kegiatan-kegiatan besar tahunan HIMMATU bisa terlaksana dengan dukungan dari pemerintah daerah. Dukungan yang berasal dari pemerintah ini berbentuk dana dan kemudahan dalam segala perizinan terkait acara yang diadakannya. Dengan dukungan yang sangat besar dari pemerintah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan besar tahunannya, HIMMATU tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya. Dalam kurun empat tahun sejak berdirinya,

HIMMATU telah berkembang sebanyak dua belas cabang di sembilan kecamatan di Kabupaten Bantul.

2. Norma

Deskripsi Norma	Keterangan
Seluruh komponen di dalam HIMMATU harus beragama Islam dan tidak membawa bendera organisasi Islam tertentu dan partai tertentu	Terlaksana
Tidak ada paksaan untuk menjadi bagian dari HIMMATU. Aktor-aktor yang masuk di dalamnya diharapkan dilandaskan faktor agama, yaitu mengamalkan Al-Quran	Terlaksana
Pembelajaran diadakan minimal satu minggu sekali.	Terlaksana
Materi pembelajaran mengacu pada kurikulum HIMMATU yang merupakan pengejawentahan visimisinya	Belum Terlaksana
Setiap pertemuan, pengurus memberi jamuan makan anak yatim dan wali yatim. Pengurus juga makan bersama mereka.	Terlaksana
Tidak mengajukan proposal tertulis untuk meminta bantuan	Terlaksana
HIMMATU tidak menerima bantuan yang mengikat	Terlaksana
Diberikan kepada donatur dalam kurun waktu tertentu sebagai bentuk tanggung jawab atas dana yang disalurkan	Belum terlaksana dengan baik
Digunakan sebagai wadah silaturahmi antarcabang, untuk saling bertukar pendapat dalam rangka mengembangkan HIMMATU. Pertemuan dilakukan sebulan sekali dengan tempat pertemuan berkeliling cabang	Belum terlaksana dengan baik
HIMMATU idealnya memiliki empat komponen yang terdiri dari anak yatim, wali yatim, pengurus, dan donatur	Belum terlaksana di semua cabang

3. Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan yang terbangun di HIMMATU memang didahului dari jaringan personal. Namun hal ini tidak serta merta karena jaringan personal saja. Model pembelajaran HIMMATU yang pertama kali lahir di Bambanglipuro diujicobakan selama satu tahun telah menunjukkan perkembangan yang baik. Perkembangan yang baik ditandai dengan terbentuknya karakter Islami anak dan dalam kurun waktu satu tahun tersebut tidak mengalami kendala berarti. Hal tersebut yang kemudian mampu menarik kepercayaan orang untuk ikut bergabung dan mendirikan HIMMATU cabang baru.

Peran kepercayaan sebagai sebuah modal sosial dalam mengembangkan HIMMATU tidak berhenti sampai pendirian cabang baru. Kepercayaan ini terus dipupuk kepada cabang baru dengan cara *trainer* dari cabang lama atau HBS membantu mendampingi mengajar di cabang yang baru dan baru dilepas setelah cabang baru tersebut dirasa telah mampu untuk dijalankan oleh *trainer*-nya sendiri.

Kepercayaan di lingkungan internal HIMMATU juga dipupuk melalui adanya pertemuan rutin seluruh cabang. Pertemuan rutin tersebut selain digunakan sebagai ajang silaturahmi juga untuk melaporkan keadaan masing-masing cabang. Pertemuan rutin yang diadakan dengan berganti-ganti tempat sehingga tiap-tiap cabang

ketempatan semua menjadikan setiap cabang merasa diperhatikan dan harus memperhatikan cabang lain, serta tidak merasa berjalan sendirian. Perasaan tersebut mendorong kepercayaan terus hidup di lingkungan internal HIMMATU dalam lingkup global.

Kepercayaan dengan pihak eksternal adalah kepercayaan yang dibangun dengan donatur. Pembukuan dan pelaporan penggunaan dana adalah usaha yang mereka lakukan untuk terbuka pada para donatur atas donasi yang telah diberikannya. Sayangnya pelaporan ini belum dapat dilaksanakan dengan tertib. Pelibatan para donatur pada acara-acara besar di masing-masing cabang ditujukan agar mereka melihat langsung bagaimana perkembangan anak-anak yang telah berada di dalam naungan HIMMATU, terutama dalam hal karakter Islami anak-anak tersebut. Sehingga ini menjadi hal yang dapat menjaga kepercayaan dari para donatur.

4. Sikap Proaktif

Sikap proaktif diperlukan baik dalam skala global maupun internal HIMMATU. Berbicara skala global berarti membicarakan seluruh HIMMATU se-Bantul. Sedangkan berbicara pada lingkup internal berarti membicarakan cabang. Sikap proaktif HIMMATU lebih bisa didapati pada lingkup internal daripada

skala global. Hal ini terlihat dari bagaimana pertemuan rutin HIMMATU se-Bantul belum dihadiri seluruh cabang. Meski demikian, dalam rangka pengembangan HIMMATU skala global, mereka tetap memberikan sumbangsih positifnya, yaitu ketika *trainer* cabang lama membantu mendampingi mengajar di cabang yang baru dan baru dilepas setelah cabang baru tersebut dirasa telah mampu untuk dijalankan oleh *trainer*-nya sendiri.

Bila membicarakan mengenai pertemuan rutin, mereka memang kurang aktif dalam skala global. Namun mereka mampu menghidupkan cabangnya masing-masing. Bahkan pertemuan rutin internal cabang bisa terjadi lebih dari satu kali dalam satu minggu. Kualitas cabang yang dalam satu minggu menambah jadwal pembelajaran/pertemuan rutinnnya dengan yang tidak, tentu akan berbeda. Tambahan pertemuan tersebut menunjukkan sikap proaktif dari cabang yang bersangkutan. Hal ini karena semakin banyak pertemuan yang diadakan akan semakin banyak memerlukan keterlibatan anggotanya. Kemudian semakin tinggi tingkat keproaktifan pengurusnya, akan semakin tinggi pula kualitas cabangnya.

Selanjutnya sikap proaktif berperan dalam proses sosialisasi. Ketika kegiatan positif ini semakin dikenal masyarakat, hal ini mendorong masyarakat untuk ikut membantu memecahkan masalah di

sekitarnya sendiri dengan menjadi donatur. Hal ini telah terlihat di HIMMATU Pandak Timur dan HIMMATU Pleret dimana masyarakat sekitarnya telah menjadi donatur bagi masing-masing cabang tersebut. Sedangkan donatur rutin HIMMATU Pandak Barat masih dari pihak keluarga Wasdiyanto sendiri selaku pengurus. Dengan demikian, peran sikap proaktif pengurus HIMMATU mempengaruhi orang untuk ikut memikirkan tanggung jawab sosial mereka.

Adanya keterlibatan masyarakat juga berarti terdapatnya pengakuan atas keberadaan HIMMATU dan terdapatnya dukungan bagi organisasi tersebut. Keterlibatan masyarakat sekitar merupakan faktor penting bagi keberhasilan HIMMATU di tingkat lokal/cabang. Keberhasilan HIMMATU di tingkat lokal sebagai cerminan perkembangan HIMMATU di tingkat global.

Berikut bentuk dan peran modal sosial di atas disajikan dalam tabel.

Bentuk Modal Sosial	Peran Modal Sosial
Jaringan	<ul style="list-style-type: none"> • Keanggotaan mewadahi lintas golongan Islam • Pendekatan dengan jaringan personal • Pada lingkup lokal, <i>fund rising</i> dengan cara menggerakkan masyarakat sekitar untuk menjadi donatur bagi HIMMATU cabang setempat • Pada lingkup global, pemanfaatan akses ke pemerintah untuk mendapatkan bantuan bagi program besar tahunan HIMMATU se-Bantul
Norma	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berafiliasi dengan partai politik, ideologi, maupun organisasi masyarakat tertentu • Komponen HIMMATU terdiri dari anak yatim, wali yatim, pengurus (<i>trainer</i> dan jamaah pendamping), dan donatur • Tidak mengajukan proposal untuk meminta bantuan bagi dirinya • Memberikan laporan keuangan kepada donatur • Tidak mengadakan praktek bisnis untuk mencukupi kebutuhan finansialnya • Tidak menerima bantuan yang mengikat dirinya • Pada lingkup lokal, kegiatan (pembelajaran) rutin diadakan minimal seminggu sekali • Pertemuan rutin lingkup global diadakan sebulan sekali
Kepercayaan (<i>Trust</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendampingan oleh <i>trainer</i> cabang lama atau HBS kepada cabang baru • Pertemuan rutin HIMMATU se-Bantul dilaksanakan dengan berkeliling cabang membuat setiap cabang merasa diperhatikan dan harus memperhatikan satu sama lain, serta tidak merasa berjalan sendirian • Pelibatan donatur untuk melihat perkembangan karakter Islami anak yatim
Sikap Proaktif	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki fungsi sosialisasi dengan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar dalam mengurus anak yatim nonpanti • Keterlibatan masyarakat juga berarti pengakuan atas keberadaan HIMMATU dan dukungan bagi organisasi tersebut

Sumber : Data penelitian diolah

PENUTUP

Kesimpulan

Modal sosial yang dimiliki HIMMATU terdiri dari jaringan sosial, norma, kepercayaan (*trust*), dan sikap proaktif. Modal sosial HIMMATU merupakan *bridging social capital* atau modal sosial yang menjembatani. Artinya, keanggotaan dalam jaringan HIMMATU terdiri dari beragam ranah sosial, baik dari segi ideologi keislaman, usia, jenjang sekolah, dan pekerjaan.

Adanya aktor-aktor di dalam HIMMATU yang bekerja pada lingkaran pemerintahan menguntungkannya dalam banyak hal. Atas hal ini, bias negatif muncul sebagai sebuah sisi gelap dari modal sosial tersebut. Namun bias itu hanya akan selalu dilihat oleh orang luar sedangkan oleh anggota organisasi, “modal” tetap akan dimaknai sebagai sebuah kebermanfaatan.

Norma-norma dalam HIMMATU belum mampu diterapkan dengan konsisten dan tidak ada sanksi atas tidak diberlakukannya norma tersebut. Di satu sisi ini memudahkan jalannya organisasi karena HIMMATU tidak kaku dan menjadi fleksibel dalam melangkah. Namun di sisi lain, ini menjadi hal yang melemahkan keorganisasian HIMMATU itu sendiri.

Sebagai sebuah organisasi nonprofit, HIMMATU melakukan kegiatan nonkomersial yang bertujuan mengatasi masalah sosial di masyarakat. Melakukan aktivitas dengan karakter nonprofit berarti anggota mengundurkan diri dari motivasi ekonomi demi kebermanfaatan secara sosial. Aspek/ faktor nilai sosial dan religius menjadi pendorong orang bersedia menjadi bagian dari HIMMATU, baik sebagai sukarelawan/ pengurus maupun sebagai donatur.

Saran

Bagi HIMMATU, hendaknya berusaha keras menjalankan norma-norma yang ada di dalamnya. Bagi pengembangan penelitian, diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam atau justru bisa memfokuskan diri pada penelitian mengenai efek negatif modal sosial. Dengan demikian kajian mengenai modal sosial ke depan dapat ditelaah secara lebih berimbang antara manfaat positif dan sisi gelap dari keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, N. et. al. (2010). *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agusyanto, Rudi. (2007). *Jaringan Sosial dalam Organisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

- Borgaza, Carlo dan Jacques Defourny. (2001). *The Emergence of Social Enterprise*. Routledge: London
- Castiglione, D. et. al. (2008). *The Handbook of Social Capital*. New York: Oxford University Press
- Field, John. (2011). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Gandaputra, Androe. (2009). *Gambaran Self Esteem Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi. 7(2) : 52-76
- Giddens, A. et. al. (2005). *Sosiologi: Sejarah dan Pemikirannya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Gudono. (2009). *Teori Organisasi*. Yogyakarta: Pencil Press
- Haryanto, Sindung. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hasibuan, H. Malayu S.P. (2003). *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hauberer, Julia. (2011). *Social Capital Theory: Towards a Methodological Foundation*. Germany: VS Research
- HIMMATU. *Profil*. Tersedia di : <http://himmatu.org/profil>. Diakses pada Sabtu, 22 November 2014
- Jones, I. W. et. al. (2007). *Multinationals in Their Communities: A Social Capital Approach to Corporate Citizenship Projects*. New York: Palgrave Macmillan
- Lin, Nan. (2004). *Social Capital: A Theory of Social Structure and Action*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ndraha, Taliziduhu. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Grasindo
- Nurhayati, Iin. (2010). *Strategi Panti Asuhan Baiturrahman dalam Pemberdayaan Anak Asuh di Yayasan Masjid Jami Bintaro Jaya*. Skripsi S1. Tidak Diterbitkan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Prastowo. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Salusu, J. (2006). *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: Grasindo
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Suparlan, Y.B. (1990). *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Sutarto. (2006). *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wolf, Thomas. (1999). *Managing A Nonprofit Organization*. New York: Simon & Schuster Inc.